

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**ANALISIS PERBANDINGAN EFEKTIVITAS KHOTBAH DEDUKTIF
DAN KHOTBAH INDUKTIF BAGI PENDENGAR DI GKA GLORIA
NIRWANA EKSEKUTIF SURABAYA**

Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi



oleh

Elisabeth Natallina

Malang, Jawa Timur

Juli 2020

ABSTRAK

Natallina, Elisabeth, 2020. *Analisis Perbandingan Efektivitas Khotbah Deduktif dan Khotbah Induktif bagi Pendengar di GKA Gloria Nirwana Eksekutif Surabaya*. Tesis, Program Studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Hari Soegianto, D.Min. Hal. ix, 149.

Kata Kunci: Bentuk khotbah, Deduktif, Induktif, Efektivitas, Pendengar.

Di antara dua bentuk khotbah yang umum yaitu deduktif dan induktif, para ahli homiletika memiliki pandangan yang berbeda soal bentuk mana yang dinyatakan efektif bagi pendengar masa kini. Sebagian ahli menyatakan bahwa khotbah induktif lebih efektif sehingga khotbah bentuk deduktif tidak sesuai lagi bagi pendengar khususnya di era pascamodern. Sebaliknya, sebagian ahli lain tetap menggunakan bentuk khotbah deduktif dan menganggap revolusi berupa bentuk khotbah baru yaitu induktif tidak pernah ada. Sebagian ahli lainnya terbuka untuk keduanya, artinya mereka cukup memiliki perhatian terhadap arah gerakan bentuk khotbah induktif, tetapi tidak serta merta meninggalkan bentuk khotbah deduktif. Adanya penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas kedua bentuk khotbah di tempat peneliti melayani. Pendengar khotbah di gereja ini telah terbiasa dengan bentuk khotbah deduktif, mereka juga memiliki pola pikir yang sistematis. Dari fakta lapangan tersebut, penulis mempertanyakan apakah terdapat perbedaan signifikan antara efektivitas khotbah deduktif dan khotbah induktif bagi pendengar di GKA Gloria Nirwana Eksekutif Surabaya. Berdasarkan ulasan teori dari literatur dan analisis peneliti terhadap karakteristik pendengar, peneliti membuat hipotesis bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara efektivitas khotbah deduktif dan khotbah induktif bagi pendengar di GKA Gloria Nirwana Eksekutif Surabaya.

Untuk menguji hipotesis tersebut maka peneliti mendesain penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pengambilan data melalui penyebaran kuesioner. Dalam penelitian ini, responden mengisi kuesioner penilaian evaluatif dengan skala likert penilaian 1 hingga 5. Data dari penilaian tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik analisis uji *independent t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai P yang menunjukkan perbedaan keduanya sebesar 0,548 ($p > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara efektivitas khotbah deduktif dan khotbah induktif. Dari hasil akhir ini, peneliti menarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti benar, yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan antara efektivitas khotbah induktif dan khotbah deduktif bagi pendengar di GKA Gloria Nirwana Eksekutif, Surabaya. Kedua bentuk khotbah yang didengar oleh jemaat mendapatkan penilaian rata-rata di atas 64, artinya pendengar setuju bahwa dua khotbah tersebut efektif bagi mereka. Dari penilaian tersebut, peneliti mendapati bahwa baik khotbah induktif maupun khotbah deduktif, keduanya efektif bagi pendengar.

DAFTAR ISI

DAFTAR ILUSTRASI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Perumusan Masalah	13
Tujuan Penelitian	13
Hipotesis	14
Cakupan dan Batas Penelitian	14
Sistematika Penulisan	15
BAB 2 TELAAH ULANG LITERATUR TERKAIT	17
Khotbah Deduktif di Era Modern dan Sejarah Munculnya Khotbah Induktif	17
Struktur Khotbah Deduktif	23
Kekuatan Khotbah Deduktif	29
Kejelasan	30
Sistematis dan Logis	32
Keberadaan Aplikasi yang Jelas	33
Kelemahan Khotbah Deduktif	34
Khotbah Deduktif Rentan Menjadi Sangat Kognitif	35

Khotbah Deduktif Rentan Membuat Pendengar Menjadi Pasif	37
Struktur Khotbah Deduktif Cenderung Statis	40
Ketidakcocokan Khotbah Deduktif dengan Genre-Genre Teks Alkitab	41
Struktur Khotbah Induktif	42
Kekuatan Khotbah Induktif	59
Khotbah Induktif Menyampaikan Kebenaran Lewat “Jalan Belakang”	60
Khotbah Induktif Menarik Partisipasi Pendengar	62
Kelemahan Khotbah Induktif	64
BAB 3 TINJAUAN BIBLIKA	67
Khotbah Deduktif Yesus (Matius 6:25-34)	68
Pesan Utama “Jangan Kuatir”	69
Struktur Matius 6:25-34	70
Penyampaian yang Berotoritas	76
Respons Pendengar Terhadap Khotbah Yesus di Bukit	77
Khotbah Induktif Yesus	81
Dimulai Dengan Dialog dan Cerita yang Akrab bagi Kehidupan Pendengar	83
Diisi dengan Adegan-adegan Kisah Partikular	84
Daya Kejut Akhir yang Menjadi Klimaks Perumpamaan	85
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN	88

Desain Penelitian	88
Populasi dan Sampel	89
Instrumen Penelitian	91
Efektivitas Khotbah	92
Partisipasi Pendengar	92
Pemahaman Pendengar (Kejelasan Khotbah)	93
Aplikasi (Penerapan)	94
Kepuasan Pendengar	95
Prosedur Pengumpulan Data	96
Teknik Analisis Data	98
Uji Validitas	99
Uji Reliabilitas	100
Keterbatasan Penelitian	102
BAB 5 HASIL DAN DISKUSI PENELITIAN	103
Deskripsi Demografi Responden	104
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	106
Deskripsi Hasil Uji Penelitian	107
Diskusi Hasil Penelitian	118
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	122
Kesimpulan	122
Saran	123

LAMPIRAN 1 DATA DEMOGRAFI PARTISIPAN	126
LAMPIRAN 2 KUESIONER PENELITIAN	127
LAMPIRAN 3 TERJEMAHAN KUESIONER PENELITIAN	129
LAMPIRAN 4 NASKAH KHOTBAH DEDUKTIF	131
LAMPIRAN 5 NASKAH KHOTBAH INDUKTIF	138
DAFTAR KEPUSTAKAAN	146



DAFTAR ILUSTRASI

Gambar

Gambar 1 Alur Khotbah Induktif Tipe Enumerasi	49
Gambar 2 Alur Khotbah Induktif Tipe Eksplorasi	50
Gambar 3 Alur Khotbah Induktif Tipe Biografi	51
Gambar 4 Alur Khotbah Induktif Tipe Biografi Kombinasi	51
Gambar 5 Alur Khotbah Induktif Tipe Narasi Tunggal	52
Gambar 6 Alur Khotbah Induktif Tipe Narasi Kombinasi	52
Gambar 7 Alur Khotbah Induktif Tipe Analogi	53
Gambar 8 Alur Khotbah Induktif Tipe Sebab Akibat	54
Gambar 9 Alur Khotbah Induktif Tipe Problem Solusi	55
Gambar 10 Alur Khotbah Induktif Tipe Eliminasi	56
Gambar 11 Alur Khotbah Induktif Tipe Khotbah Lembah	58
Gambar 12 Deskripsi Jenis Kelamin Kelompok Deduktif Dan Induktif	104
Gambar 13 Deskripsi Umur Kelompok Deduktif Dan Induktif	104
Gambar 14 Deskripsi Pendidikan Kelompok Deduktif Dan Induktif	105
Gambar 15 Deskripsi Posisi Kelompok Deduktif Dan Induktif	105

Tabel

Tabel 1 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Penelitian	106
Tabel 2 Perbandingan Efektivitas Total pada Seluruh Responden	107
Tabel 3 Perbandingan Efektivitas Khotbah Tiap Kategori	108
Tabel 4 Perbandingan Efektivitas Kategori Partisipasi	109
Tabel 5 Perbandingan Efektivitas Kategori Partisipasi Usia Muda dan Tua	112
Tabel 6 Perbandingan Efektivitas Kategori Pemahaman Usia Muda dan Tua	113

Tabel 7 Perbandingan Efektivitas Kategori Aplikasi Usia Muda dan Tua	114
Tabel 8 Perbandingan Efektivitas Kategori Kepuasan Usia Muda dan Tua	114
Tabel 9 Perbandingan Efektivitas Kategori Total Usia Muda dan Tua	115
Tabel 10 Perbandingan Efektivitas Khotbah Tiap Kelompok Pendidikan	116
Tabel 11 Perbandingan Efektivitas Khotbah kelompok Awam dan Aktivistis	117
Tabel 12 Perbandingan Efektivitas Khotbah pada Kelompok Pria dan Wanita	117



BAB 1

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dari sebuah khotbah yang memengaruhi efektivitasnya bagi pendengar adalah bentuknya. Bentuk khotbah merupakan kerangka yang mengatur bagaimana pesan utama dan isi khotbah disusun dan dirangkai sesuai tujuan khotbah.¹ Setiap pengkhotbah bukan hanya perlu memikirkan isi khotbah, melainkan juga harus memutuskan bagaimana isi tersebut dirangkai dan dikemas sehingga menghasilkan sebuah bentuk khotbah yang baik. Dennis M. Cahill mengatakan bahwa menentukan bentuk khotbah merupakan bagian penting yang akan memengaruhi desain dari sebuah khotbah.² Pentingnya pemilihan bentuk khotbah yang tepat ini disebabkan oleh dua hal: pertama, bentuk khotbah akan memengaruhi desain khotbah keseluruhan dari awal sampai akhir. Cahill menyatakan bahwa bentuk khotbah menentukan penempatan urutan ide-ide dari unsur-unsur khotbah yakni mana yang pertama, kedua, dan terakhir.³ Penempatan urutan ide-ide dari unsur-unsur khotbah bukan suatu hal yang sepele. Hal ini dapat memengaruhi keseluruhan desain khotbah. Desain sebuah khotbah dapat menentukan menarik atau tidaknya keseluruhan khotbah

¹Dennis M. Cahill, *The Shape Of Preaching: Theory and Practice in Sermon Design* (Grand Rapids: Baker Books, 2007), 18.

²Ibid., 9.

³Ibid., 19.

tersebut. Bila bentuk khotbahnya tepat, desain khotbah keseluruhan juga akan menjadi menarik. Tidak heran Cahill berkata, “*We can’t ignore the practical issues of how the sermons are formed.*”⁴ Pernyataan tersebut ingin mengingatkan kepada para pengkhotbah bahwa memikirkan bentuk khotbah merupakan isu yang tidak boleh diabaikan.

Kedua, bentuk khotbah memengaruhi dampak khotbah pada pikiran, perasaan, dan kehendak pendengar. Penulis setuju dengan kriteria efektivitas khotbah yang dinyatakan oleh Young Koo Lee bahwa khotbah yang efektif adalah khotbah yang dapat menarik partisipasi pikiran pendengar dan membuat mereka dapat memahami apa yang disampaikan (*thinking*), membuat pendengar puas (*feeling*), dan mendorong atau menginspirasi mereka bertindak (*acting*).⁵ Untuk menghasilkan suatu khotbah yang memiliki dampak bagi pikiran, perasaan, dan kehendak pendengar, maka seorang pengkhotbah tidak dapat mengabaikan proses memilih bentuk khotbah yang tepat. O Wesley Allen Jr. mengatakan,

*Different forms offer hearers different experiences of the gospel—different ways of thinking, of feeling, and of acting. All sermons should invite intellectual, psychological, and behavioral/ethical responses. Different forms do this differently. This form primarily engages the hearer’s mind, that one the hearer’s heart, and another that person’s hands. If we want our preaching to help our hearers love God with their whole heart, soul, strength, and mind, then we must utilize different forms that over time engage the whole person of the listener.*⁶

⁴Ibid., 10.

⁵Young Koo Lee, “A Comparative Analysis on the Effectiveness of Inductive-narrative Preaching and Traditional Deductive Korean Preaching at Schaumburg Korean Church, Schaumburg, Illinois” (disertasi, Northern Baptist Theological Seminary, 2002), 66-67.

⁶O. Wesley Allen Jr., *Determining the Form: Structures for Preaching* (Minneapolis: Fortress, 2009), 12-13.

Satu bagian firman Tuhan yang dikemas dalam bentuk yang berbeda akan menghasilkan efek yang berbeda pula. Bila bentuknya tepat, sebuah khotbah dapat menjadi efektif. Sebaliknya, bila bentuk khotbah yang disiapkan tidak tepat, maka sebuah khotbah dapat menjadi tidak efektif.

Secara umum, ada dua bentuk khotbah yang mendasar dalam bidang homiletika yaitu khotbah deduktif dan induktif.⁷ Pada buku-buku referensi homiletika, memang banyak terdapat bentuk-bentuk khotbah, tetapi sebenarnya bentuk dan model struktur khotbah-khotbah tersebut merupakan pengembangan dari dua bentuk mendasar yaitu khotbah deduktif dan induktif. Banyak ahli berusaha mendefinisikan pengertian khotbah deduktif dan khotbah induktif. Namun di antara definisi-definisi tersebut ada kesepakatan secara konsisten di antara para ahli homiletika yaitu adanya dua hal yang membedakan antara khotbah deduktif dengan khotbah induktif: pertama adalah soal letak pesan utama, kedua adalah alur dari struktur khotbah.

Khotbah deduktif adalah bentuk khotbah proporsional di mana pesan utama yang mendasari khotbah disampaikan dan dijelaskan secara lengkap pada awal khotbah dan khotbah berkembang dari pesan utama tersebut.⁸ Setelah klaim dan tesis diberikan di awal, khotbah deduktif disusun guna menjelaskan, membuktikan, dan

⁷Dwight K. Nelson, "A Comparison of Receptivity to the Deductive and Inductive Methods of Preaching in the Pioneer Memorial Church," (disertasi, Andrews University, 1986), 1.

⁸Haddon W. Robinson, *Cara Berkhotbah yang Baik: Pedoman untuk Mengembangkan dan Menyampaikan Khotbah Ekspositori*, terj. Basuki (Yogyakarta: Andi, 2002), 124-133. Para ahli menyebut pesan utama khotbah dengan istilah yang berbeda-beda. Benny Solihin menyebutnya dengan istilah amanat khotbah (AK), Hasan Sutanto menyebutnya dengan istilah ide khotbah. Sedangkan Haddon Robinson menyebut pesan utama sebagai *big idea*. James Braga dan Bryan Chapell lebih suka dengan istilah proposisi yang menunjukkan adanya suatu gagasan yang di usulkan (*proposed*). Charles W. Koller dan Fasol menyebutnya dengan istilah tesis, sedangkan Jeff Gulleon memakai istilah kalimat kunci. Apapun istilah yang dipakai oleh para ahli, pengertian mereka akan pesan utama memiliki hakikat yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti memakai istilah pesan utama karena istilah ini dianggap cukup umum dan gampang ditangkap dengan mudah oleh pembaca atau pendengar khotbah.

mengaplikasikan ide. Alur dari struktur khotbah deduktif adalah bergerak dari penyampaian prinsip yang umum kemudian dilanjutkan dengan prinsip-prinsip yang khusus.⁹ Khotbah deduktif dapat mengambil 3 bentuk yaitu deskriptif (sebuah ide untuk dijelaskan), argumentatif (sebuah proposisi untuk dibuktikan), aplikatif (sebuah prinsip untuk diaplikasikan).¹⁰

Khotbah induktif memiliki ciri yang berkebalikan dengan khotbah deduktif. Khotbah induktif menahan pesan utama atau gagasan besar pada bagian akhir khotbah. Alur dari khotbah ini adalah dimulai dari yang hal-hal yang spesifik menuju ke prinsip general. Bergerak dari pendahuluan, pengkhotbah memberikan sebuah masalah atau pertanyaan sampai pendengar diajak untuk setuju dan merasakan hal yang sedang dibicarakan pengkhotbah. Saat itu, pendengar sedang dipersiapkan untuk menerima kebenaran. Khotbah bergerak sedikit demi sedikit sampai menuju kepada sebuah kesimpulan. Khotbah dimulai dengan sebuah masalah kemanusiaan atau pertanyaan kehidupan atau gambaran situasi dilematis dan berlanjut menuju suatu kebenaran alkitabiah.

Bentuk khotbah deduktif telah mendominasi sebagian besar khotbah di Barat selama empat hingga lima abad terakhir.¹¹ Pendekatan tradisional dengan bentuk khotbah deduktif tersebut bertahan hingga 1970-an. Bentuk ini mulai mendapat banyak kritik ketika *New Homiletic* memunculkan pendekatan baru. Kritik-kritik yang muncul berasal dari para ahli seperti Browne, H. Grady Davis, dan beberapa ahli

⁹Fred. B Craddock, *As One Without Authority* (Missouri: Chalice, 2001), 45.

¹⁰Robinson, *Cara Berkhotbah yang Baik*, 124-133.

¹¹O. Wesley Allen Jr., "Introduction: The Pillars of the New Homiletic," dalam *The Renewed Homiletic*, ed. O. Wesley Allen Jr., (Minneapolis: Fortress, 2010), bab 1, Kindle.

lainnya. Salah satu yang bereaksi dengan kuat dan menuai banyak perhatian karena mengkritik pendekatan khotbah deduktif adalah Fred B. Craddock. Ia menyayangkan mengapa di banyak seminari, mahasiswa teologi diedukasi dengan khotbah yang berprinsip pada retorika Yunani. Ia memberikan proposal sebuah pendekatan baru yaitu khotbah induktif, yang mana pendekatan ini dianggap menjadi sebuah pencerahan bagi metode berkhotbah di era pascamodern. Craddock mengkritik khotbah deduktif dengan beberapa poin:¹² pertama, metode khotbah deduktif tidak sesuai dengan prinsip penafsiran eksegesis. Bagi Craddock, eksegesis merupakan sebuah proses logika yang induktif, bukan deduktif. Kedua, metode deduktif membuat pendengar menjadi pasif. Bagi Craddock, pendengar memiliki kapasitas untuk menangkap makna yang teks sampaikan. Ketiga, struktur dari pola deduktif cenderung statis. Pada saat pengkhotbah berkhotbah dengan khotbah tiga poin, pendengar harus memperhatikan dari poin satu ke poin lainnya dengan setara.

Ide Craddock di atas disetujui, didukung, dan diperkuat oleh Ralph L. Lewis dan Gregg Lewis dalam buku mereka yang berjudul *Inductive Preaching*. Lewis mempertanyakan mengapa khotbah hanya memakai dan berkonsentrasi pada satu bentuk (deduktif) dan mengabaikan bentuk yang lain.¹³ Ia mempromosikan khotbah induktif dengan dasar bahwa menurutnya, Alkitab dengan dominan menggunakan pola induktif dari pada deduktif. Bagi Lewis, seluruh khotbah dan pengajaran Yesus, ajaran dan retorika Paulus dan enam puluh lima kitab dalam Alkitab menggunakan

¹²Fred B. Craddock, "Inductive Preaching Renewed," dalam *The Renewed Homiletic*, ed. O. Wesley Allen Jr., (Minneapolis: Fortress, 2010), bab 2, Kindle.

¹³Ralph L. Lewis dan Gregg Lewis, *Inductive Preaching: Helping People Listen* (Wheaton: Crossway, 1983), 25.

bentuk induktif, yang murni bentuknya deduktif hanyalah kitab Amsal.¹⁴ Menurutnya, khotbah induktif adalah khotbah yang sangat mengutamakan keterlibatan pendengar.¹⁵ Pendengar bukan hanya objek yang diberi tahu kebenaran, melainkan subjek yang bersama-sama dengan pengkhotbah menemukan kebenaran. Metode komunikasi demikianlah yang dibutuhkan oleh pendengar di era pascamodern ini. Hal ini karena induksi merupakan pola kebiasaan pengalaman manusia pada umumnya.¹⁶ Lewis menyimpulkan bahwa khotbah induktif merupakan khotbah yang cocok bagi pendengar masa kini.

Respons terhadap dinamika perdebatan antara dua bentuk khotbah yaitu induktif dan deduktif sangat bervariasi. Cahill menulis setidaknya ada tiga kalangan yang memiliki respons berbeda terhadap perdebatan ini.¹⁷ Pertama, sebagian sangat pro kepada khotbah induktif, yaitu mereka yang baru-baru ini disebut sebagai kalangan homiletika baru. Mereka telah jenuh dengan bentuk khotbah yang lama dan berpikir bahwa bentuk khotbah deduktif tidak sesuai dengan karakteristik pendengar pada masa sekarang. Mereka menganggap bahwa bentuk khotbah induktif merupakan bentuk khotbah yang terbaik sehingga bentuk khotbah lama perlu ditinggalkan. Kalangan kedua yaitu mereka yang tidak berubah dengan tetap menggunakan bentuk khotbah deduktif dan menganggap revolusi berupa bentuk khotbah baru itu tidak pernah ada. Pengkhotbah seperti ini terus berkhotbah dengan pola yang sama setiap kali mereka berada di belakang mimbar. Kalangan ketiga yaitu mereka yang masih

¹⁴Lewis, *Inductive Preaching*, 62.

¹⁵Ibid., 25.

¹⁶Ibid., 42.

¹⁷Cahill, *The Shape Of Preaching*, 22.

netral saja, misalnya Haddon Robinson, Calvin Miller, Thomas Long, dan Kenton Anderson. Mereka cukup memiliki perhatian terhadap arah gerakan bentuk khotbah baru, tetapi tidak serta merta meninggalkan bentuk khotbah lama.

Para ahli yang tidak secara langsung meninggalkan bentuk khotbah deduktif memiliki penjelasan masing-masing. Dalam bukunya *Choosing to Preach*, Kenton Anderson menyatakan sebuah kelebihan khotbah deduktif yaitu berasal dari fungsinya.¹⁸ Ia menyatakan, “Khotbah deduktif dalam beberapa cara adalah seperti obat yang berfungsi mencegah penyakit.” Maksudnya adalah karena khotbah deduktif memberikan pernyataan dengan jelas, maka hal itu dapat mencegah pendengar keliru memahami suatu bagian firman Tuhan. Ia menyatakan bahwa khotbah deduktif masih memiliki kekuatan untuk membuat firman Allah efektif didengarkan oleh jemaat sehingga metode khotbah ini tidak perlu dihilangkan.¹⁹ Hal senada dinyatakan oleh Donald R. Sunukjian bahwa menurutnya kelebihan dari struktur khotbah deduktif adalah gagasan besarnya berada di depan sehingga ide khotbah menjadi jelas bagi pendengar.²⁰

Ahli lain yang dikenal sebagai praktisi khotbah deklaratif (dengan pola deduksi) yaitu John MacArthur masih menganggap bahwa khotbah deklaratif, yakni khotbah yang mendeklarasikan pesan utamanya secara jelas pada awal khotbah, merupakan bentuk yang baik dan memiliki kelebihan. Kecurigaan yang tinggi

¹⁸Kenton Anderson, *Choosing to Preach*, terj. Adrianto J. Timisela (Malang: Gandum Mas, 2006), 92.

¹⁹Ibid., 166.

²⁰Donald R. Sunukjian, “Tekanan Antara Kejelasan dan Ketegangan: Cara Memilih Logika Induktif dan Deduktif,” dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching: Sumber Lengkap untuk Komunikator Masa Kini*, vol. 2, ed. H. W. Robinson dan C. B. Larson; terj. Ina Elia; Jilid 2 (Malang: Literatur SAAT, 2012), 331.

terhadap pengaruh psikologi dalam khotbah kontemporer dengan fokus yang lebih banyak kepada pendengar (yang mana fokus ini berasal dari pendekatan homiletika baru yang banyak menggunakan metode induktif) membuat MacArthur mengingatkan bahwa fokus dari khotbah adalah firman Allah dan Allah sendiri melebihi kebutuhan pendengar.²¹ Robert Thomas, rekan kerja MacArthur, menggambarkan masalah khotbah masa kini dengan menyatakan bahwa khotbah Alkitabiah yang otentik kini dinodai oleh para komunikator kontemporer yang lebih banyak memberi perhatian pada hubungan pribadi daripada dengan pernyataan Allah. Memproklamasikan firman Tuhan tanpa salah mengharuskan kita fokus pada kehendak Allah dan kewajiban manusia kepada Allah.²² Penjelasan Thomas tersebut sedang ingin memberi peringatan kepada pengkhotbah bahwa ide eksegetikal yang merupakan maksud dari penulis asli Alkitab harus disampaikan dan ditangkap oleh pendengar secara jelas. Khotbah MacArthur cenderung dengan pola deduktif di mana ia menitikberatkan penjelasan Alkitab yang diterangi oleh ilustrasi, kemudian dilanjutkan dengan relevansi pesan pada bagian aplikasi.²³

Ada beberapa penelitian yang membandingkan khotbah induktif dan khotbah deduktif dengan cakupan dan batas penelitian yang berbeda-beda. Hasil yang ditunjukkan melalui penelitian-penelitian tersebut juga beragam. Ada yang menunjukkan bahwa khotbah induktif lebih efektif, sebaliknya ada pula yang menunjukkan hasil bahwa khotbah deduktif yang lebih dipilih oleh pendengar.

²¹John MacArthur, *Preaching: How to Preach Biblically* (Nashville: Thomas Nelson, 2005), 17-19.

²²Ibid.

²³Ibid., 171-184.

Dwight K. Nelson dalam penelitiannya telah meneliti perbandingan penerimaan khotbah dengan dua bentuk yaitu khotbah deduktif dan induktif bagi jemaat yang ia layani di Michigan. Hasilnya, ditemukan bahwa para pendengar mendemonstrasikan berbagai macam tanggapan dan preferensi yang mengakibatkan tidak ada satu metode yang lebih dipilih dari pada metode lainnya.²⁴ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemilihan bentuk saja bukan faktor yang menentukan dalam memunculkan respons pendengar. Kesempatan untuk membangun hubungan dialogis dengan jemaat tertentu ini telah menghasilkan kesadaran bahwa khotbah pastoral harus menawarkan keragaman bentuk khotbah baik itu khotbah deduktif maupun induktif.

Di China, Stephen Wai Kong menulis disertasi dengan tujuan penelitian untuk membandingkan dan mengontraskan efektivitas khotbah induktif-naratif dengan khotbah deduktif-didaktik bagi daya ingat pendengar di gereja-gereja China.²⁵ Hasilnya, tidak ada perbedaan antara khotbah induktif naratif PL dengan khotbah deduktif didaktik PB dalam menimbulkan daya ingat pendengar. Dengan kata lain, bentuk khotbah tidak menimbulkan efek yang berbeda bagi daya ingat pendengar.

Di Korea, penelitian yang mirip (perbandingan khotbah deduktif dan induktif) juga dilakukan, tetapi dengan tujuan penelitian yang sedikit berbeda. Young Koo Lee menulis disertasi dengan tujuan dari penelitian untuk menganalisis perbandingan efektivitas bentuk khotbah induktif-naratif dengan khotbah deduktif tradisional di gereja Schaumburg, Korea.²⁶ Hasil dari penelitian ini mendukung hipotesis Lee bahwa

²⁴Nelson, "A Comparison of Receptivity," 205.

²⁵Stephen Wai Kong, "Evaluating the Effect of Inductive Narrative Sermons Compared to Deductive Didactic Sermons to Increase Memory Retention of Chinese Church Members" (disertasi, Denver Conservative Baptist Seminary, 2005), 130.

²⁶Lee, "A Comparative Analysis, 93.

khotbah naratif-induktif lebih efektif dibandingkan dengan khotbah tradisional deduktif di gereja Schaumburg, Korea yang jemaatnya berkebudayaan Amerika-Korea.

Penelitian terakhir dengan tema perbandingan khotbah deduktif dan induktif yang peneliti temukan adalah penelitian kualitatif Jeffrey Paul Hoag dengan tujuan penelitian untuk menguji preferensi pendengar untuk dua bentuk khotbah, induktif dan deduktif, seperti yang ditunjukkan dalam serangkaian khotbah yang disampaikan di United Baptist Church of Sault Ste. Marie, Ontario. Hasil penelitiannya adalah jemaat lebih memilih khotbah deduktif dari pada khotbah induktif.²⁷

Berdasarkan ulasan beberapa literatur, terdapat kecocokan antara khotbah induktif dan karakteristik pendengar di era pascamodern, artinya khotbah induktif mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan pendengar era pascamodern. Kekuatan khotbah induktif bagi pendengar pascamodern adalah: pertama, khotbah induktif menyampaikan kebenaran lewat jalan belakang. Khotbah bentuk ini menghargai kapasitas pendengar untuk terlibat pikirannya dalam serangkaian khotbah sampai kepada pesan utama di bagian akhir khotbah.²⁸ Filosofi khotbah induktif adalah khotbah percakapan yakni pengkhotbah menganggap dirinya dan pendengar sebagai teman bicara, sebagai sesama murid yang sama-sama belajar akan kebenaran, sebagai anggota keluarga dalam komunitas, dan sebagai “pelanggan” yang dihargai dan

²⁷Jeffery Paul Hoag, “A Comparison of Listeners’ Preferences for Inductive and Deductive Sermons Delivered in the United Baptist Church of Sault Ste. Marie, Ontario,” (disertasi, Canadian Theological Seminary, 1996), 122.

²⁸Lih. Craddock, “Inductive Preaching,” Kindle; Lewis, *Inductive Preaching*, 25.

dihormati.²⁹ Kedua, khotbah induktif sangat menarik partisipasi pendengar. Khotbah induktif menciptakan rasa penasaran dari awal khotbah ini dimulai, strukturnya sulit ditebak, dan menciptakan ketegangan.³⁰ Metode komunikasi demikianlah yang dibutuhkan oleh pendengar di era pascamodern ini. Menurut Lewis, induksi merupakan pola kebiasaan pengalaman manusia pada umumnya.³¹ Jadi, khotbah induktif merupakan khotbah yang cocok bagi pendengar masa kini.

Di Indonesia sendiri, belum ditemukan penelitian terkait perbandingan khotbah deduktif maupun induktif. Ketika peneliti berada di ladang pelayanan gerejawi, peneliti mendapati bahwa khotbah deduktif merupakan khotbah yang masih dominan diperdengarkan kepada jemaat, khususnya di lingkup Gereja Kristen Abdiel (GKA) Gloria Nirwana Eksekutif, Surabaya. Gereja ini merupakan gereja yang meyakini Alkitab (firman Tuhan) sebagai pernyataan iman yang utama.³² Artinya, firman Tuhan menjadi dasar fondasi yang penting bagi pertumbuhan gereja ini. Ada beberapa karakteristik dari pendengar di GKA Gloria Nirwana Eksekutif: pertama, pendengar lebih terbiasa dengan bentuk khotbah deduktif. Ketika penulis melakukan wawancara dengan salah seorang hamba Tuhan yang melayani cukup lama di gereja ini, ia menyatakan bahwa khotbah yang dominan disampaikan di gereja adalah khotbah deduktif. Hal tersebut juga sejalan dengan pengamatan penulis bahwa di GKA Gloria Nirwana Eksekutif Surabaya, jemaat lebih terbiasa dengan khotbah deduktif.

²⁹Benny Solihin, "Seni 'Memaksa' Jemaat untuk Mendengarkan Khotbah dengan Antusias" dalam *Hamba Yang Melayani*, ed. Daniel L. Lukito, Amy Kho, Andreas Hauw (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2011), 69.

³⁰Ibid., 67.

³¹Lewis, *Inductive Preaching*, 42.

³²Pernyataan iman ini tercantum dalam website mereka di <https://gkagloria.id/pernyataan-iman/> diakses 26 Maret 2019.

Memang, sebagian pengkhotbah tampak mencoba menggunakan khotbah induktif. Namun, bila dibandingkan dengan khotbah deduktif, khotbah induktif lebih jarang disampaikan di gereja ini. Salah seorang pendengar menyampaikan bahwa ketika ia mendengarkan khotbah dengan bentuk yang lain (pada waktu itu konteks pembicaraan kami adalah khotbah dalam bentuk naratif dan drama), beberapa jemaat tidak terbiasa dan “canggung” ketika menyimak khotbah yang berbeda tersebut. Selain itu, salah seorang pendengar mengatakan bahwa penggunaan khotbah naratif (yang pada dasarnya adalah khotbah induktif) kadang dikembangkan dengan berbagai hiasan membuat jemaat justru terjebak perhatiannya pada bagian yang tidak signifikan. Kedua, jemaat memiliki pola pikir yang sistematis. Selain dari jemaat yang masih usia sekolah, sebagian besar jemaat adalah lulusan sarjana. Mereka kerap mendengar seminar yang presentasinya argumentatif sehingga jemaat terbiasa dengan pola pikir yang runut, jelas dan sistematis. Oleh karena itu, proposal beberapa ahli yang menawarkan khotbah induktif membuat peneliti bertanya “Benarkah khotbah deduktif telah *out of date*, tidak efektif, dan perlu ditinggalkan?” “Apakah benar bahwa khotbah induktif lebih efektif dari pada khotbah deduktif?”

Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi pergumulan tersendiri bagi peneliti. Ditambah lagi, penelitian yang membandingkan dua bentuk khotbah selama ini belum peneliti temukan di Indonesia. Fakta di lapangan adalah jemaat yang peneliti layani masih akrab dengan khotbah deduktif dan memiliki pola pikir yang cenderung sistematis. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa jemaat akan dapat menerima khotbah induktif karena bentuk ini memiliki kekuatan yang mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan pendengar di era pascamodern. Oleh karena itu, pada tesis ini peneliti ingin melakukan penelitian untuk membandingkan efektivitas khotbah deduktif dan induktif.

Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

Dengan dua bentuk khotbah yang berbeda yaitu khotbah deduktif dan khotbah induktif, apakah terdapat perbedaan signifikan antara efektivitas keduanya bagi pendengar di GKA Gloria Nirwana Eksekutif Surabaya?

Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui jawaban dari perumusan masalah yaitu mengetahui perbandingan efektivitas khotbah deduktif dan khotbah induktif sehingga peneliti dapat mengetahui apakah salah satu bentuk lebih baik dari pada yang lainnya bagi jemaat tempat peneliti melayani. Dari penelitian ini, peneliti berharap dapat menemukan bentuk khotbah yang cocok bagi jemaat sehingga dapat meningkatkan efektivitas khotbah peneliti secara pribadi. Selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengkhotbah lain yang akan berkhotbah kepada pendengar yang memiliki karakteristik mirip dengan populasi penelitian ini.

Hipotesis

Penelitian ini akan menganalisis efektivitas khotbah deduktif dan khotbah induktif secara komparatif dengan hipotesis sebagai berikut: tidak terdapat perbedaan signifikan antara efektivitas khotbah induktif dan khotbah deduktif, artinya keduanya efektif bagi pendengar di GKA Gloria Nirwana Eksekutif, Surabaya.

Cakupan dan Batas Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi dalam tiga hal: pertama adalah soal bentuk khotbah, kedua adalah pendengar khotbah, dan ketiga soal ukuran efektivitas khotbah. *Pertama*, penelitian ini akan fokus pada struktur deduktif dan induktif. Struktur deduktif yang dimaksud yaitu mengutarakan pesan utama pada awal khotbah, dilanjutkan poin-poin pendukung, dilanjutkan dengan penutup (bergerak dari yang umum ke khusus). Struktur khotbah induktif yang dimaksud adalah khotbah menahan dan menyampaikan pesan utama di akhir khotbah (bergerak dari khusus ke umum). Penelitian ini tidak akan meneliti struktur khotbah kombinasi/semi deduktif-induktif. *Kedua*, penelitian ini juga akan difokuskan pada analisis yang membandingkan antara efektivitas khotbah deduktif dengan khotbah induktif bagi pendengar di GKA Gloria Nirwana Eksekutif Surabaya saja.

Ketiga, ukuran efektivitas khotbah dalam penelitian ini akan dibatasi dalam empat kategori. Kategori yang menjadi ukuran efektivitas khotbah dalam penelitian ini dan kuesioner yang menjadi instrumen penelitian yang akan disebarkan kepada pendengar diambil dari karya Young Koo Lee dalam disertasinya dengan judul *A Comparative Analysis on the Effectiveness of Inductive-narrative Preaching and*

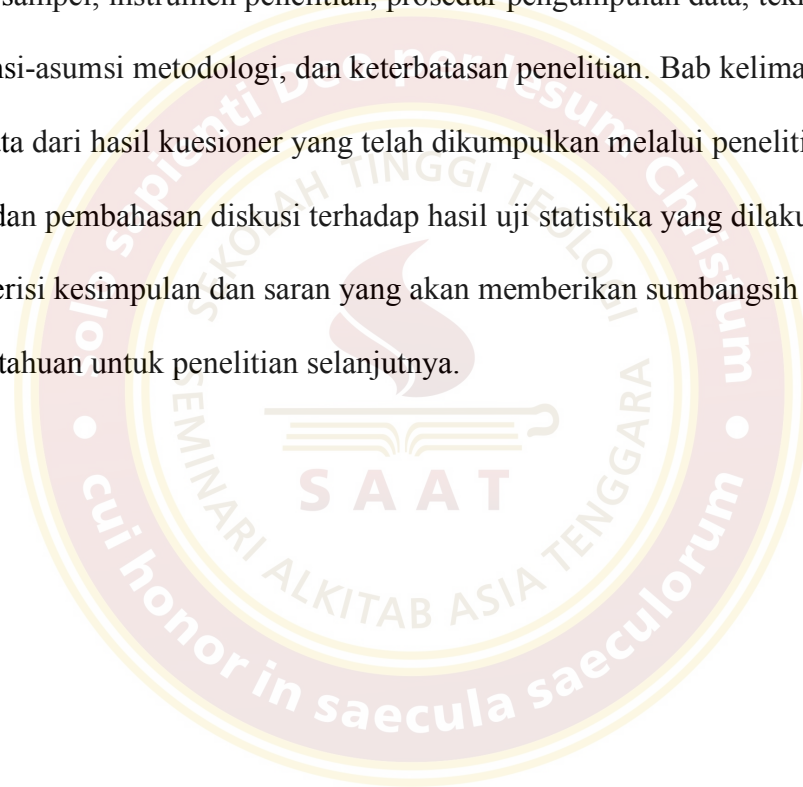
Traditional Deductive Korean Preaching at Schaumburg Korean Church, Schaumburg, Illinois. Tujuan dari penelitian Lee tersebut mirip dengan tujuan penelitian ini yaitu menganalisis perbandingan efektivitas metode khotbah induktif dan khotbah deduktif dengan tempat penelitian yang berbeda. Dalam tulisannya, Lee menjelaskan empat alat ukur efektivitas khotbah yaitu:³³ pertama, *participation*, yaitu partisipasi pendengar dalam mendengarkan khotbah. Kedua, *understanding*, yaitu tingkat pengertian yang ditangkap oleh pendengar. Ketiga, *application*, yaitu bagaimana pendengar menerapkan pelajaran khotbah ke dalam hidup mereka. Keempat, *satisfaction*, yaitu tingkat kepuasan secara keseluruhan terhadap khotbah yang disampaikan. Penjelasan lebih detail mengenai efektivitas khotbah ini akan peneliti jelaskan pada bab kedua.

Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini dibagi menjadi enam bab dengan sistematika sebagai berikut: bab pertama berisi pendahuluan yang membahas latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, cakupan dan batas penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua, penulis memaparkan telaah ulang literatur terkait yaitu tinjauan kepustakaan mengenai khotbah deduktif dan khotbah induktif. Cakupan dari penjelasan literatur pada bab ini adalah keberadaan khotbah deduktif di era modern dan sejarah munculnya khotbah induktif, penjelasan tentang khotbah deduktif yaitu struktur, kekuatan, dan kelemahan dari khotbah deduktif, dan terakhir adalah penjelasan tentang khotbah

³³Lee, "A Comparative Analysis," 66-67.

induktif yaitu struktur, kekuatan, dan kelemahan dari khotbah induktif. Bab ketiga berisi tinjauan biblika yang fokus menjelaskan dua bagian teks dari Injil yang menunjukkan bahwa Yesus menggunakan dua bentuk yang berbeda saat ia berkhotbah yaitu bentuk deduktif dan induktif. Teks yang dijelaskan pada bab ini adalah Matius 6:25-34 sebagai landasan biblika khotbah deduktif dan Lukas 10:25-37 sebagai landasan biblika khotbah induktif. Pada bab keempat, penulis menjelaskan secara detail mengenai desain penelitian, populasi dan seleksi sampel, teknik penarikan sampel, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, asumsi-asumsi metodologi, dan keterbatasan penelitian. Bab kelima berisi hasil analisis data dari hasil kuesioner yang telah dikumpulkan melalui penelitian di lapangan dan pembahasan diskusi terhadap hasil uji statistika yang dilakukan. Bab keenam berisi kesimpulan dan saran yang akan memberikan sumbangsih informasi dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adams, Jay A. "Panggilan Mulia untuk Berkhotbah" dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching: Sumber Lengkap untuk Komunikator Masa Kini*, diedit oleh H. W. Robinson dan C. B. Larson, diterjemahkan oleh Ina Elia, edisi ke-1. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Allen Jr., O. Wesley. "Introduction: The Pillars of the New Homiletic," *The Renewed Homiletic*, diedit oleh. Jr. Allen O. Wesley. Philadelphia: Fortress, 2010.
- Allen Jr., O. Wesley. *Determining the Form: Structures for Preaching*. Minneapolis: Fortress, 2009.
- Allen, Ronald J., Blaisdell, Barbara Shires, dan Scott Black Johnston. *Theology for Preaching: Authority Truth and Knowledge of God in a Postmodern Ethos*. Nashville: Abingdon, 1997.
- Altrock, Chris. *Pluralists: How to Proclaim Christ to a Postmodern Age*. St. Louis: Chalice, 2004.
- Anderson, Kenton. *Choosing to Preach*. Diterjemahkan oleh Adrianto J. Timisela. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Arthur, Jeffrey D. *Preaching with Variety: Bagaimana Menciptakan Ulang Genre Biblika yang Dinamis*. Diterjemahkan oleh Timotius Fu. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Barton, Bruce B. *Matthew*. Wheaton: Tyndale, 1996.
- Blomberg, Craig. "On Wealth and Worry: Matthew 6:19-34, Meaning and Significance," *Criswell Theological Review* 6/1 (1992): 73-89.
- Blomberg, Craig. *Interpreting the Parables*. Downers Grove: InterVarsity, 1990.
- Blomberg, Craig. *Matthew. New American Commentary*. Nashville: Broadman & Holman, 2001.
- Broadus, John A. *Lectures on the History of Preaching*. New York: Sheldon, 1886.
- Cahill, Dennis M. *The Shape Of Preaching: Theory and Practise in Sermon Design*. Michigan: Baker, 2007.
- Carson, D. A. *The Sermon on the Mount: An Evangelical Exposition of Matthew 5-7*. Grand Rapids: Baker, 1982.

- Chapell, Bryan. "Components of Expository Preaching," *The Professional Journal for Preacher: Preaching* X no. 6 (Mei-Juni 1995): 4-14.
- Cochran, William G. *Teknik Penarikan Sampel*. Diterjemahkan oleh Rudiansyah. Jakarta: Universitas Indonesia, 1991.
- Craddock, Fred. B. *As One Without Authority*. Missouri: Chalice, 2001.
- . *Luke: Interpretation*. Louisville: John Knox, 1990.
- , "Inductive Preaching Renewed," *The Renewed Homiletic*, diedit oleh O. Wesley Allen Jr. Minneapolis: Fortress, 2010, Kindle.
- Darmaputera, Eka. *Khotbah Yesus di Bukit: Suatu Uraian Populer*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2002.
- Donald R. Sunukjian, "Tekanan Antara Kejelasan dan Ketegangan: Cara Memilih Logika Induktif dan Deduktif." Dalam *The Art and Craft of Biblical Preaching: Sumber Lengkap untuk Komunikator Masa Kini*, diedit oleh H. W. Robinson dan C. B. Larson, diterjemahkan oleh Ina Elia. Jilid 2. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Dorani, Daniel M. *The Sermon on the Mount*. Phillipsburg: P & R, 2006.
- Ferguson, Sinclair. *Khotbah di Bukit*. Diterjemahkan oleh Shirley Lis M. T. M. Surabaya: Momentum, 1999.
- Greidanus, Sidney. *The Modern Preacher and the Ancient Text*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.
- Grenz, Stanley J. *A Primer On Postmodernism: Pengantar Memahami Posmodernisme & Peluang Penginjilan Atasnya*. Diterjemahkan oleh Wilson Suwanto. Yogyakarta: Andi, 2009.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru*. Volume 2. Diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo. Surabaya: Momentum, 2010.
- Hagner, Donald A. *Matthew 1-13*. Word Biblical Commentary 33a. Dallas: Word Incorporated, 2002.
- Hasan, Misbahuddin Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hoag, Jeffery Paul. "A Comparison of Listeners' Preferences for Inductive and Deductive Sermons Delivered in the United Baptist Church of Sault Ste. Marie, Ontario." Disertasi, Canadian Theological Seminary, 1996.
- Hultgren, Arland J. *The Parable of Jesus*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Juliansyah, Noor. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada, 2012.

- Kistemaker, Simon J. *Perumpamaan-perumpamaan Yesus*. Diterjemahkan oleh Esther Sri Astuti, Rahmiati Tanudjaja, dan Wardani Mumpuni. Malang: Literatur SAAT, 2007.
- Kong, Stephen Wai. "Evaluating the Effect of Inductive Narrative Sermons Compared to Deductive Didactic Sermons to Increase Memory Retention of Chinese Church Members." Disertasi, Denver Conservative Baptist Seminary, 2005.
- Kosasih, Andri. "Membuat Aplikasi Khotbah yang Efektif." *Veritas* 11/2 (Oktober 2010): 265-278. Diakses 2 Desember 2019.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v11i2.228>
- Lee, D. W. *Khotbah Ekspositori yang Membangunkan Pendengar: Krisis & Kesempatan Mimbar Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Kye Hee Joo. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2002.
- Lee, Young Koo. "A Comparative Analysis on the Effectiveness of Inductive-narrative Preaching and Traditional Deductive Korean Preaching at Schaumburg Korean Church, Schaumburg, Illinois." Disertasi, Northern Baptist Theological Seminary, 2002.
- Lewis, Ralph L. dan Gregg Lewis, *Inductive Preaching: Helping People Listen*. Illionis: Crossway, 1983.
- Lewis, Ralph L. *Persuasive Preaching Today*. Ann Arbor: Litho Crafters, 1978.
- MacArthur, John. *Preaching: How to Preach Biblically*. Nashville: Thomas Nelson, 2005.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew*. The Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Inter-Varsity, 1992.
- Mounce, Robert H. *Matthew*. New International Biblical Commentary. Peabody: Hendrickson, 1991.
- Nelson, Dwight K. "A Comparison of Receptivity to the Deductive and Inductive Methods of Preaching in the Pioneer Memorial Church." Disertasi, Andrews University, 1986.
- O'Donoghue, Darell. "A Biblical Theological Analysis of Matthew 6:19-34 to Clarify the Relationship Between the Christian Disciple and Money." Tesis, South African Theological Seminary, 2011.
- Osborne, Grant R. *Matthew*. Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Pink, Arthur W. *An Exposition of the Sermon on the Mount*. Escondido: Ephesians Four Group, 2002.

- Robinson, Haddon W. *The Art and Craft of Biblical Preaching: Sumber Lengkap untuk Komunikator Masa Kini*. Diedit oleh H. W. Robinson dan C. B. Larson, diterjemahkan oleh Ina Elia. Ed. ke-2. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Robinson, Haddon W. *Cara Berkhotbah yang Baik: Pedoman untuk Mengembangkan dan Menyampaikan Khotbah Ekspositori*. Diterjemahkan oleh Basuki. Yogyakarta: Andi, 2002.
- Sekaran, Uma. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Solihin, Benny. "Seni 'Memaksa' Jemaat untuk Mendengarkan Khotbah dengan Antusias." Dalam *Hamba Yang Melayani*, diedit oleh Daniel L. Lukito, Amy Kho, dan Andreas Hauw. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2011.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan: Khotbah Ekspositori*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Solihin, Benny. "Bentuk Khotbah Narasi: Mengkhotbahkan Teks-teks Narasi PL dengan Efektif," *Veritas* 7 no. 1 (April 2006): 15-38. Diakses 2 Desember 2019. Diakses 2 Desember 2019. <https://doi.org/10.36421/veritas.v7i1.163>.
- Stott, John. *Between Two Worlds: The Art of Preaching in the Twentieth Century*. Grand Rapids: Eerdmans, 1982.
- Sutanto, Hasan. *Homiletik: Prinsip dan Metode Berkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Taherdoost, Hamed. "Sampling Methods in Research Methodology: How to Choose Sampling Technique for Research," *International Journal of Academic Research in Management* 5 no. 2 (2016): 18-27. Diakses 15 Mei 2020. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3205035>.
- Tambunan, Lukman. *Khotbah dan Retorika: Peranan Retorika dalam Penyampaian Firman*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Tjiptono, Fandy. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Turner, David L. *Matthew*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Vibert, Simon. *Excellence in Preaching: Learning from the Best*. Nottingham: InterVarsity, 2011.
- Wansbrough, Henry. *Jesus and the Oral Gospel Tradition*. London: T & T Clark, 2004.
- Willimon, William H. and Richard Lischer, *Concise Encyclopedia of Preaching*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1995.
- Witherington, Ben. *Matthew*. Smyth & Helwys Bible Commentary Georgia: Smyth & Helwys, 2006.